

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari kemungkinan menghadapi masalah atau konflik dengan individu lain. Oleh sebab itu, diperlukan upaya persiapan diri, salah satunya melalui mempelajari bela diri, seperti pencak silat. Bela diri dapat dipelajari pada berbagai rentang usia, namun usia remaja adalah masa yang paling umum untuk memulai. Pada fase ini, individu berada dalam tahap perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan serta dihadapkan pada beragam tantangan kehidupan (Hurlock, 1980).

Bela diri telah berkembang pesat di Indonesia, mencakup aliran-aliran baik dari luar negeri maupun yang bersumber dari tradisi lokal. Salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai historis tinggi adalah pencak silat. Indonesia merupakan pusat dari ilmu bela diri tradisional pencak silat, sehingga budaya ini harus dilestarikan, dirawat, dan terus dikembangkan. Pencak silat dapat dipahami melalui berbagai perspektif, termasuk ilmu pengetahuan, pedagogi, kekuatan fisik, serta warisan leluhur yang melibatkan transisi tradisi mistis menjadi pengetahuan yang lebih praktis dan berdaya (Wilson, 2015). Latihan pencak silat, yang mengajarkan bagaimana menghadapi masalah sebagai tantangan, dapat membantu remaja untuk berkembang menjadi pribadi yang kreatif dan optimis dalam menjalani kehidupan. Salah satu aliran pencak silat yang menjadi fokus penelitian adalah Persaudaraan Setia Hati Terate.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah sebuah organisasi yang berfokus pada pendidikan di luar sekolah (non-formal), khususnya dalam bidang seni bela diri pencak silat dan pembentukan budi pekerti. Organisasi ini merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menitikberatkan pada pengajaran seni bela diri pencak silat sekaligus pembinaan karakter dan budi pekerti. Persaudaraan Setia Hati Terate termasuk dalam kategori perguruan pencak silat terbesar di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1922 dengan pusat kegiatan berlokasi di Madiun, Jawa Timur. Organisasi ini dikenal dengan struktur yang terorganisir dengan baik dan program-

program yang terencana, serta prestasi-prestasi yang sangat mengesankan, kondisi tersebut menumbuhkan ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap organisasi dimaksud.. Nilai utama dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate adalah persaudaraan, yang menjadi landasan bagi setiap anggotanya. Konsep persaudaraan yang abadi ini tidak membedakan status sosial dan agama, serta mengedepankan kesetaraan antar sesama manusia untuk bersama-sama mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanggalkan permusuhan, dan menyatukan umat dalam menjalankan perintah agama dengan baik. Perubahan yang dialami oleh remaja kadang-kadang bisa membuat mereka kesulitan untuk menerima keadaan tersebut. Ketika ekspektasi yang dimiliki tidak terpenuhi, remaja cenderung mencari bentuk pelampiasan, baik melalui pencarian perhatian maupun keterlibatan dalam perilaku negatif. Selain itu, remaja umumnya bertindak berdasarkan penilaian subjektif yang dipengaruhi oleh persepsi pribadi mereka (Mussen, 2006)

Ajaran dalam Persaudaraan Setia Hati Terate menekankan pentingnya mental yang kuat, kepercayaan diri, keyakinan, dan keberanian dalam setiap tindakan yang dianggap benar. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan secara mendalam oleh setiap anggota termasuk kemampuan untuk mengakui kesalahan serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Salah satu prinsip dalam organisasi ini adalah "berani karena benar, takut karena salah", yang menjadi pedoman dasar bagi para anggotanya. Selama latihan, anggota sering kali dilatih dengan keras dan disiplin. Rahayu (2008) menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam diri individu, seperti kematangan emosional yang rendah. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol dorongan dan perasaan, sehingga ia dapat mengelolanya dengan bijak. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitar, seperti stimulus negatif yang diterima dari masyarakat. Peneliti menemukan perilaku agresif secara langsung di Lamongan, dimana informasi yang diperoleh dari salah satu rekan mengungkapkan adanya masalah seperti berbicara tidak sopan terhadap masyarakat, permusuhan antar teman dari perguruan yang berbeda, dan

pertengkaran yang berujung pada aksi saling pukul akibat perbedaan pendapat dan saling menjatuhkan nama.

Persaudaraan Setia Hati Terate dikenal luas oleh masyarakat sebagai organisasi pencak silat besar di Indonesia, tidak hanya mengajarkan seni bela diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang lebih dalam, yang dikenal dengan ajaran ke-Setia Hati-an. Secara konseptual, ajaran tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk memahami dan mengenali diri sendiri. Dalam konteks ini, pencak silat yang diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate pada hakikatnya merupakan manifestasi dari ajaran Setia Hati yang diawali melalui aktivitas olahraga. Ajaran tersebut mengandung unsur pembinaan diri yang bertujuan untuk menjaga kehormatan, keselamatan, serta kebahagiaan dengan berlandaskan pada kebenaran dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman maupun agresi. Namun realita dilapangan sering kali menunjukkan kontradiksi. Tidak jarang ditemukan anggota remaja Persaudaraan Setia Hati Terate yang justru terlibat dalam aksi kekerasan, tawuran antar perguruan, atau perilaku intimidasi terhadap teman sebaya. Kemampuan fisik dan teknik bela diri yang mereka miliki justru digunakan untuk tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan keterampilan fisik saja tidak cukup untuk mencegah perilaku agresi, melainkan sangat bergantung pada aspek psikologis, salah satunya adalah kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengontrol, menilai dan mengekspresikan emosinya secara wajar dan sesuai situasi.

Perilaku agresif yang muncul menjadi titik awal bagi siswa untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti sikap, pola pikir, dan cara memaknai hidup. Seiring dengan kemajuan zaman dan semakin bebasnya aktivitas manusia, banyak terjadi tindakan kriminal seperti pelecehan seksual, penjangbretan, penganiayaan, hingga tawuran yang sering berujung pada kematian korban. Menurut Elida (2006), masa remaja merupakan fase yang ditandai dengan kecenderungan munculnya emosi negatif, yang dipengaruhi oleh berbagai permasalahan dalam upaya pemenuhan kebutuhan individu.

Papalia, dkk (2001) menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja sering kali tampak dalam bentuk tindakan seperti mencuri, merampok, menggunakan narkoba, dan berkelahi. Kecenderungan ini muncul karena ketidakstabilan emosional yang dialami remaja, yang disebabkan oleh konflik-konflik yang mereka hadapi dalam proses perkembangan mereka (Kartono, 1995). Jika keluarga tidak mampu memberikan rasa aman dan perhatian yang cukup, remaja cenderung mencari pelarian dengan bergabung bersama teman-temannya. Dalam situasi seperti ini, remaja sering kali lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku anti-sosial, yang dapat berkembang menjadi tindak kriminal. Di Indonesia khususnya, kasus agresi sering terdengar dalam media massa, baik dalam bentuk konflik antarindividu maupun kelompok, yang menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut.

Fenomena yang terjadi belakangan ini sangat mengkhawatirkan, mengingat penurunan moral yang terjadi di tengah masyarakat. Perilaku agresif di Indonesia sekarang menjadi perhatian berbagai kalangan, baik akademisi maupun praktisi sosial. Sejumlah media massa melaporkan kejadian-kejadian yang melibatkan agresi antara anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dan perguruan pencak silat lainnya. Remaja cenderung menghadapi situasi semacam ini dengan emosi negatif, bahkan bersikap agresif (Kartono, 2005). Berikut adalah beberapa contohnya:

1.1 Tabel Perilaku Agresi Anggota PSHT

No	Judul berita	Tanggal dan Kejadian	Dampak/Korban	Sumber
1.	Pesilat Pagar Nusa Vs PSHT 2 Hari bentrok di Nganjuk, 6 Orang luka	18&19 Januari 2023	Tawuran ini membuat rumah warga rusak dan 6 pesilat terluka	(Harianto, 2023)
2	Ini awal mula bentrok Bonek vs pendekar PSHT yang	01 Oktober 2017	Terdapat dua anggota PSHT meninggal dunia dan terjadi pembakaran 1 unit sepeda motor honda CB dengan	(Ravianto, 2017)

	berujung dua tewas		nomor polisi S 4353 DT	
3	Bentrok antar perguruan silat di lamongan, warga panik dan bikin macet	12 Oktober 2022	Kejadian ini terdapat 9 korban luka-luka dan membuat panik masyarakat sekitar hingga menyebabkan kemacetan arus lalu lintas	(Ronggo, 2022)
4	Ratusan warga dari dua perguruan silat di bojonegoro bentrok	5 Januari 2023	Banyak rumah warga dirusak dan beberapa warung di sekitar lokasi dijarah dalam bentrokan	(Redaksi Detak Pos, 2023)
5	Pendekar dari dua perguruan silat terlibat bentrok	25 Agustus 2019	Dua pendekar luka parah serta banyak pendekar yang mengalami luka ringan	(Febrianto, 2019)

Pada hakikatnya, pencak silat merupakan sarana pembinaan yang tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai wahana pendidikan mental dan spiritual yang bertujuan membentuk individu agar mampu menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur (Kriswanto, 2015). Meskipun demikian, dalam implementasinya, aspek bela diri yang terkandung di dalam pencak silat memiliki potensi untuk disalahgunakan. Penguasaan teknik-teknik tertentu dapat dimanfaatkan secara tidak tepat untuk melakukan tindakan agresif terhadap pihak lain. Perilaku agresi juga merupakan masalah sosial yang signifikan diberbagai tingkatan kehidupan, mulai dari lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga masyarakat luas yang dapat menyebabkan konsekuensi negative seperti cedera fisik, kerusakan hubungan sosial, dan ketidakstabilan komunitas.

Lebih lanjut, pencak silat tidak hanya mencakup dimensi keterampilan fisik dan kebugaran jasmani, tetapi juga melibatkan dimensi norma dan nilai yang lebih mendalam. Secara konseptual, dimensi nilai dan norma berkaitan dengan aspek mental, spiritual, serta pembentukan perilaku, sedangkan dimensi keterampilan lebih berfokus pada pengembangan kemampuan fisik. Meskipun memiliki

karakteristik yang berbeda, kedua dimensi tersebut saling berhubungan dan memberikan pengaruh timbal balik dalam proses pembentukan individu. Di sisi lain, seseorang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan biologisnya, serta mengatur, memelihara, dan mengelola kehidupan dengan baik, baik untuk diri sendiri, masyarakat, maupun alam sekitar, agar mendapatkan berkah dan kebaikan yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Apabila pemenuhan kebutuhan tersebut kurang tercapai, seseorang bisa mengalami gangguan mental yang dapat menggambarkan kondisi diri yang tidak sehat atau bermasalah. Dalam konteks ini, Buss dan Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif sebagai dorongan untuk menyakiti pihak lain atau sebagai bentuk penyaluran emosi negatif, seperti permusuhan, yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu

Dalam upaya membentuk generasi emas, diperlukan pembekalan kemampuan bela diri yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana perlindungan diri, tetapi juga sebagai upaya menjaga keselamatan orang lain. Bentuk bela diri yang menjadi fokus adalah pencak silat, mengingat kedudukannya sebagai warisan budaya Indonesia yang memiliki fungsi mempertahankan eksistensi dan kemandirian individu melalui keselarasan dengan lingkungan. Pencak silat juga mengandung nilai integritas (*manunggaling*) yang menekankan harmoni antara manusia dan alam, dengan tujuan akhir berupa tercapainya keseimbangan hidup yang mendukung penguatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Backer, Aroma & Suminar, (2012) menyatakan bahwa secara fundamental, setiap individu cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dari norma dalam kondisi atau situasi tertentu., namun pada umumnya dorongan tersebut tidak berkembang menjadi perilaku menyimpang secara nyata

Perilaku agresif secara umum dapat terlihat dalam tindakan kasar yang dapat menyakiti perasaan orang lain, sering terlibat dalam perkelahian, menciptakan keributan di masyarakat atau sekolah, melakukan ejekan yang berlebihan, ketidakpatuhan terhadap aturan, kecenderungan berbohong, sikap dominatif, egoisme yang tinggi, perilaku menyakiti individu yang lebih lemah, sifat pendendam, hingga tindakan pelecehan terhadap lawan jenis (Mappiare, 2004)

Penelitian yang dilakukan oleh Sabintoe dan Soetjningsih (2020) dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK” menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kematangan emosi dan perilaku agresif pada siswa SMK. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kematangan emosi berkorelasi dengan penurunan perilaku agresif, sedangkan rendahnya kematangan emosi berkaitan dengan tingginya kecenderungan perilaku agresif. Kematangan emosi memberikan kontribusi penting dalam mengendalikan dorongan agresif sehingga individu mampu merespons situasi secara lebih adaptif dan proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memberikan kontribusi sebesar 57% terhadap munculnya perilaku agresif, sedangkan 43% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian. Data deskriptif mengindikasikan bahwa mayoritas siswa (65,08%) berada pada tingkat kematangan emosi yang tinggi, sementara sebagian besar lainnya (30,16%) menunjukkan tingkat perilaku agresif yang rendah. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa perilaku agresif dapat diminimalkan apabila individu memiliki kematangan emosi yang memadai. Tingkat kematangan emosi yang baik berperan dalam mengarahkan perilaku ke arah yang konstruktif, sehingga individu, khususnya siswa, dapat menghindari tindakan agresif yang bertentangan dengan norma sosial.

Kematangan emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola dan mengontrol emosinya secara efektif, termasuk dalam mengekspresikan serta menangani emosi tersebut secara tepat dan proporsional (Hurlock, 2012). Katkovsky dan Gorlow (1976) mengemukakan bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik memiliki sejumlah karakteristik, antara lain kemandirian, penerimaan terhadap realitas, kemampuan adaptasi, responsivitas yang memadai, rasa aman, empati, serta kemampuan mengendalikan kemarahan. Dengan demikian, kematangan emosi mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara proporsional, serta merespons emosi orang lain dengan empati.

Ahmadi dan Sholeh (1991) menyatakan bahwa kematangan emosi pada tiap individu umumnya berkembang pada akhir masa remaja. Pada tahap ini, individu telah mampu mengendalikan ekspresi emosionalnya di depan orang lain serta memilih waktu dan situasi yang tepat untuk menyalurkan kemarahan secara lebih adaptif. Selain itu, kematangan emosi tercermin dalam kemampuan individu untuk melakukan penilaian secara rasional sebelum memberikan respons emosional. Kondisi tersebut memungkinkan remaja menghindari berbagai stimulus yang berpotensi memicu reaksi emosional yang berlebihan, sehingga kestabilan emosi dapat terjaga.

Rahayu (2008) menyatakan bahwa tiap orang mempunyai reaksi emosional yang bervariasi, yang ditentukan oleh tingkat kedewasaan emosional mereka. Emosi marah yang bersifat negatif dan mudah meledak, yang timbul akibat faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, berpotensi memicu penyaluran energi negatif melalui perilaku agresif yang pada akhirnya memengaruhi tindakan individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya. Selain itu, mereka juga mampu memahami perasaan orang lain serta memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Dengan demikian, kematangan emosional yang baik memberikan kapasitas lebih bagi individu untuk mengatur dan menekan perilaku agresif yang muncul dalam dirinya. Remaja yang mempunyai kematangan emosi yang baik akan dapat menahan diri saat marah, berpikir jernih sebelum bertindak, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Sebaliknya remaja dengan kematangan emosi yang buruk cenderung impulsif, rentan terpengaruh emosi, dan menggunakan kekerasan sebagai cara utama untuk menyelesaikan konflik atau mempertahankan harga diri. Padahal, dalam budaya Persaudaraan Setia Hati Terate, seorang pendekar sejati diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosi agar ilmu yang dimilikinya tidak disalahgunakan.

Mahayana (2018) dalam studinya mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan bela diri pencak silat dan keyakinan diri pada kalangan remaja

berpengaruh pada meningkatnya agresivitas yang ada dalam diri mereka. Penelitian ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri atau rasa percaya diri individu yang aktif dalam Persaudaraan Setia Hati Terate biasanya lebih besar jika dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam organisasi pencak silat, karena mereka merasa memiliki kemampuan bela diri yang lebih unggul dan jaringan pertemanan yang lebih luas.. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga perguruan pencak silat di Lamongan selama tiga tahun terakhir, hasil penelitian memperlihatkan bahwa minat dan antusiasme terhadap pencak silat di Lamongan cukup tinggi, seperti yang terlihat pada data berikut:

Tabel 1.2 Tabel Jumlah Pengesahan Pencak Silat di Lamongan 3 Tahun Terakhir

Nama Pencak Silat	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Persaudaraan Setia Hati Terate	3038	4980	3836
IKSPI Kera Sakti	1500	1500	1500
Pagar Nusa	850	1150	1300

Meskipun terdapat penurunan atau peningkatan yang terjadi, minat terhadap Persaudaraan Setia Hati Terate di Lamongan tetap yang paling tinggi. Merujuk pada fenomena tersebut, peneliti menginisiasi penelitian ini lebih mendalam mengenai remaja Persaudaraan Setia Hati Terate yang kurang memiliki kematangan emosi, serta kecenderungannya untuk berperilaku agresif, baik terhadap sesama anggota perguruan pencak silat maupun terhadap masyarakat umum. Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan negative antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku agresi. Namun, Sebagian riset tersebut dilaksanakan dalam kerangka budaya barat, sehingga dibutuhkan analisis lebih mendalam dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki norma dan nilai sosial yang berbeda. Di samping itu, aspek-aspek seperti usia, jenis kelamin, dan lingkungan sosial pun

dapat berpengaruh terhadap interaksi kedua variabel itu, sehingga harus dijelaskan secara lebih mendetail dalam konteks penelitian.

Beberapa penelitian yang mendukung hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif antara lain adalah penelitian Guswani dan Kawuryan (2011) yang dilakukan pada mahasiswa di daerah Kudus dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan buruk yang jelas antara kematangan emosi dan tindakan agresif di kalangan pelajar. Syarif (2017) juga melaksanakan kajian yang sama pada penghuni asrama di Samarinda dan menemukan adanya hubungan buruk yang jelas antara kematangan emosi dan tindakan agresif. Hasil penelitian tersebut bahwa perkembangan emosi yang positif mampu mengatur tindakan agresif individu. di sisi lain, perkembangan emosi yang negatif justru membuat perilaku agresif semakin sulit dikendalikan. Namun, penelitian lain memberikan hasil yang berbeda. Meskipun banyak penelitian telah membuktikan adanya pengaruh signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku agresi, namun penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada populasi umum, siswa, atau mahasiswa tanpa spesifikasi latar belakang organisasi tertentu. kajian yang secara khusus meneliti fenomena ini pada anggota organisasi bela diri, khususnya Persaudaraan Setia Hati Terate, masih sangat terbatas. Organisasi ini memiliki karakteristik yang unik karena mengajarkan bela diri dan kode etik kehormatan, sehingga dinamika emosi dan potensi agresi memiliki konteks yang berbeda dibandingkan kelompok umum.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang belum menunjukkan kesimpulan yang jelas, di mana terdapat perbedaan temuan yang menyatakan ada keterkaitan dan tidak ada keterkaitan antara kematangan emosi dan perilaku agresif, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian lanjutan untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif pada remaja yang mengikuti organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja anggota organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku agresi pada remaja organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat teoretis

a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil dari studi ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang psikologi, terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial, tentang hubungan yang ada antara aspek emosi dan perilaku sosial. Penelitian ini pun berpotensi menjadi acuan dan sumber belajar lebih dalam bagi peneliti lain yang berminat pada tema yang sama., terutama yang berkaitan dengan pembinaan karakter pada anggota perguruan bela diri.

b. Bagi referensi akademik

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau literatur tambahan yang relevan bagi mahasiswa maupun pihak akademisi dalam memahami fenomena perilaku agresi ditinjau dari faktor internal, yaitu kematangan emosi, khususnya pada konteks remaja anggota organisasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja anggota persaudaraan setia hati terate

Memberikan pemahaman dan kesadaran kepada para siswa mengenai pentingnya memiliki kematangan emosi dalam mengontrol tingkah laku. Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya mengandalkan

kemampuan fisik bela diri, menyelesaikan masalah secara bijak, dan menghindari tindakan kekerasan yang dapat mencoreng nama baik persaudaraan.

b. Bagi pengurus dan pelatih persaudaraan setia hati terate

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan karakter dan mentalitas siswa. Pelatih dan pengurus dapat lebih memperhatikan aspek psikologis dan emosional dalam proses latihan, sehingga tujuan pencetakan kader yang berbudi luhur, berbudi pekerti baik dan menjunjung tinggi falsafah persaudaraan dapat terwujud.

c. Bagi keluarga dan orang tua

Memberikan informasi mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan emosi anak. Orang tua dapat lebih peka terhadap kondisi psikologis anak yang berlatih bela diri, serta turut mengawasi dan membimbing agar ilmu yang dipelajari digunakan untuk hal-hal yang positif dan membangun.

D. Bagi lingkungan masyarakat

Diharapkan dapat mengurangi stereotip negatif masyarakat terhadap anggota silat yang sering dikaitkan dengan kekerasan. Dengan terbentuknya remaja persaudaraan setia hati terate yang matang emosinya dan tidak agresif secara negatif, maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan kondusif antara organisasi dengan masyarakat sekitar